

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki potensi besar untuk melakukan kegiatan ekonomi di dalamnya. Kota Bandung juga memiliki jumlah penduduk yang banyak, jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat, Kota Bandung merupakan wilayah dengan penduduk terbesar keenam di Jawa Barat setelah Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, dan Kabupaten Garut. Dalam wilayah Bandung Raya, jumlah penduduk Kota Bandung merupakan wilayah dengan penduduk terpadat kedua setelah Kabupaten Bandung. Penduduk Kota Bandung bertambah setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan jumlah migrasi penduduk Kota Bandung lebih banyak yang masuk dibandingkan jumlah migrasi penduduk Kota Bandung yang keluar. Migrasi di Kota Bandung bukan migrasi alami, tapi disebabkan karena migrasi untuk kepentingan sekolah, wisata atau bisnis. Penduduk Kota Bandung pada tahun 2005 sebesar 2.315.895 jiwa dan pada tahun 2015 sebesar 2.481.469 jiwa, sehingga laju pertumbuhan penduduk di Kota Bandung sebesar 6,90% untuk 10 tahun terakhir.

Semakin banyaknya jumlah penduduk dan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi maka akan semakin banyak pula konsumsi masyarakat. Salah satu konsumsi masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yaitu konsumsi bahan bakar minyak (BBM). Konsumsi bahan bakar minyak (BBM) sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan ekonomi dan lainnya masyarakat di Kota Bandung.

Pemerintah Kota Bandung memasukkan persoalan ekonomi dalam tujuh program prioritas yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang kemakmuran, bidang lingkungan hidup, bidang seni budaya, bidang olahraga dan bidang agama. Berdasarkan hasil survei yang

dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Jawa Barat, pertumbuhan ekonomi Kota Bandung termasuk dua tertinggi di Indonesia. BI Jabar menyatakan, laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung ini dalam tahun 2015 mencapai 7,63%, sedangkan untuk laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sebesar 5,03% pada tahun 2015. Semakin banyaknya kegiatan perekonomian di Kota Bandung maka akan semakin banyak mobilisasi yang dibutuhkan, baik itu transportasi dari kendaraan bermotor roda dua, mobil pribadi, atau angkutan umum lainnya yang menggunakan bahan bakar minyak (BBM).

Pertumbuhan transportasi yang terjadi di Kota Bandung untuk 10 tahun terakhir adalah 0,16% untuk kendaraan pribadi baik itu kendaraan bermotor roda dua maupun mobil dengan jumlah kendaraan pribadi di tahun 2015 adalah 1.940.829 unit (*BPS Kota Bandung 2016*). Kendaraan angkutan umum lainnya pertumbuhannya dalam 10 tahun terakhir sebesar 0,13% dan untuk jumlah kendaraan umum tahun 2015 adalah 175.028 unit (*BPS Kota Bandung 2016*). Melihat perkembangan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor di Kota Bandung yang terus bertambah menyebabkan kebutuhan BBM di Kota Bandung juga semakin meningkat, khususnya BBM bersubsidi. Subsidi yang diberikan oleh pemerintah dapat mengurangi anggaran pendapatan belanja negara, karena subsidi yang dipasok pemerintah dan dibayar oleh pemerintah. Sehingga subsidi dihitung sebagai beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh pemerintah.

Bahan bakar minyak (BBM) ini sudah termasuk kebutuhan primer bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perkotaan, khususnya di Kota Bandung. Kebutuhan BBM yang terus meningkat di Kota Bandung terlihat dari peningkatan konsumsi BBM di Kota Bandung.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa konsumsi bahan bakar minyak (BBM) yang terjadi di Kota Bandung pada tahun 2015 terbesar kedua setelah Kabupaten Bogor. Pada tahun 2005

konsumsi bahan bakar minyak Kota Bandung sebesar 109.337 kilo liter untuk Premium, namun untuk solar sebesar 64.720 perkilo liter. Pada tahun 2015 konsumsi bahan bakar minyak (BBM) jenis Premium di Kota Bandung sebesar 545.558 kilo liter, berbeda lagi jenis BBM solar sebesar 120.336 perkilo liter. Kabupaten Bogor juga mengalami kenaikan pada konsumsi BBM di tahun 2005 untuk Premium sebesar 99.893 kilo liter, pada tahun 2015 Kabupaten Bogor untuk BBM jenis Premium sebesar 578.468 kilo liter. Perkembangan konsumsi bahan bakar minyak (BBM) jenis Premium pada tahun 2005 - 2015 dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Konsumsi BBM Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat

No.	Kabupaten/Kota	Konsumsi BBM (kilo liter)	
		Premium 2005	Premium 2015
Kabupaten / Regency			
1.	Bogor	99.893	578.468
2.	Sukabumi	61.730	169.874
3.	Cianjur	46.749	171.309
4.	Bandung	53.345	278.265
5.	Garut	55.901	148.918
6.	Tasikmalaya	34.654	90.986
7.	Ciamis	29.261	126.896
8.	Kuningan	17.377	73.885
9.	Cirebon	55.435	183.413
10.	Majalengka	41.634	94.784
11.	Sumedang	59.315	119.789
12.	Indramayu	40.634	158.767
13.	Subang	43.872	151.258
14.	Purwakarta	73.726	140.808
15.	Karawang	90.082	322.070
16.	Bekasi	95.334	436.887
17.	Bandung Barat	37.001	118.799
18.	Pangandaran	10.843	38.888
Kota / City			
19.	Bandung	109.337	545.558
20.	Bekasi	81.625	481.291
21.	Bogor	45.454	179.435
22.	Sukabumi	20.129	64.712
23.	Cirebon	27.817	49.511
24.	Tasikmalaya	18.358	90.043
35.	Depok	30.223	313.292
26.	Cimahi	31.176	80.108

27.	Banjar	6.584	28.520
TOTAL		1.317.489	4.206.921

Sumber : PT. Pertamina Kota Bandung dan Dinas ESDM Provinsi Jawa Barat

Perubahan konsumsi BBM tidak terlepas dari perubahan harga BBM itu sendiri. Harga BBM itu ditentukan oleh pemerintah pada harga BBM bersubsidi sudah pastinya ada subsidi yang diberikan oleh pemerintah terhadap harga BBM yang dijual. Besarnya subsidi yang menentukan pemerintah. Semakin besarnya subsidi, maka semakin murah harga bahan bakar minyaknya, murah harga BBM akan memicu meningkatnya permintaan BBM bersubsidi tersebut. Pada tahun 2015 terjadi penurunan subsidi BBM sehingga harga BBM meningkat, namun tidak serta merta menurunkan konsumsi BBM bersubsidi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi BBM tidak hanya ditentukan oleh faktor harga saja. Berikut adalah harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi dalam 5 tahun terakhir :

Tabel 1.2

Harga BBM Bersubsidi (Rp/Liter)

Tahun	Harga BBM (per liter)
	Premium
2011	Rp 4.500
2012	Rp 4.500
2013	Rp 6.500
2014	Rp 8.500
2015	Rp 7.600

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Harga_bahan_bakar_minyak_di_Indonesia

Untuk lima tahun terakhir harga bahan bakar minyak subsidi mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sampai 2012 harga bahan bakar minyak subsidi tetap konstan yaitu sebesar Rp 4.500 per liter untuk bahan bakar minyak berjenis Premium. Dari tahun 2010 tersebut harga bahan bakar minyak terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2015, yang pada tahun ini harga bahan bakar minyak bersubsidi mengalami dua kali perubahan harga.

Pemerintah mengeluarkan subsidi tidak hanya untuk BBM jenis Premium saja, namun ada beberapa jenis BBM lainnya juga yang harganya masih disubsidi oleh pemerintah. BBM

lainnya yang juga disubsidi adalah solar dan minyak tanah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan subsidi untuk premium, solar dan minyak tanah tujuannya adalah untuk membantu masyarakat miskin. Berdasarkan perkiraan Kementerian Sosial, jumlah orang miskin dan hampir miskin tersebut sekitar 90 juta.

Dalam kegiatan masyarakat sehari-hari masih banyak dijumpai masyarakat mampu yang mengkonsumsi bahan bakar minyak bersubsidi. Oleh karena itu, pemerintah mencoba bentuk alternative jenis BBM lain yang harganya tidak disubsidi namun tidak terlalu mahal sehingga masih terjangkau untuk masyarakat, khususnya masyarakat kelompok menengah. BBM jenis baru yang diharapkan dapat menjadi alternative masyarakat dalam mengkonsumsi BBM adalah Peralite. Peralite adalah BBM beroktan (90) di atas Premium (88) dan di bawah Pertamax (92). Peralite dihadirkan dengan harapan dapat menggantikan konsumsi masyarakat terhadap Premium. Pada tahap awal, Peralite akan diujicobakan di tiga kota yaitu Jakarta, Bandung dan Surabaya. Selain itu, Peralite memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan Premium. Peralite direkomendasikan untuk kendaraan yang memiliki kompresi 9,1-10,1 dan mobil keluaran tahun 2000 ke atas, terutama yang telah menggunakan teknologi setara dengan *Electronic Fuel Injection* (EFI) dan catalytic converters (pengubah katalitik). Sementara itu, untuk harga berdasarkan survei yang dilakukan Pertamina, penetapan harga peralite selisihnya tidak lebih Rp700 per kilo liter dari harga Premium, tapi tetap lebih rendah dari harga Pertamax.

Perubahan harga BBM akan sangat mempengaruhi permintaan BBM sehingga akan menyebabkan pertumbuhan konsumsi BBM. Perubahan harga BBM ini akan menyebabkan surplus masyarakat Kota Bandung akan berubah. Perubahan surplus konsumen ini akan dapat dihitung oleh pemerintah dalam membuat kebijakan menaikkan atau menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM) sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan sampai

batas mana yang akan menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengkonsumsi bahan bakar minyak (BBM).

Tingkat konsumsi bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi jenis Premium tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan kebijakan harga BBM yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi dapat dipengaruhi juga oleh pendapatan masyarakat perkapita, jumlah kendaraan, jumlah penduduk, dan harga barang lain seperti Pertamina 92. Harga bahan bakar minyak Pertamina 92 pada tahun 2015 sebesar Rp 9.300 per liter, namun pada tahun 2016 harga Pertamina 92 mengalami penurunan sebesar Rp 8.050 per liter. Peningkatan atau penurunan harga Pertamina 92 ditentukan oleh harga BBM dunia. Selain itu konsumsi BBM juga ditentukan oleh banyak sedikitnya ketersediaan atau pasokan BBM yang ada di Kota Bandung. Pada saat pasokan BBM Premium sedikit, sehingga terjadi kelangkaan BBM pada beberapa SPBU di Kota Bandung maka masyarakat mau tidak mau akan beralih ke jenis BBM lain, seperti Pertamina dan Peralite.

Diawal sudah dijelaskan bahwa di wilayah Bandung Raya Kota Bandung merupakan kota yang jumlah penduduknya paling banyak. Semakin banyaknya jumlah penduduk maka kebutuhan BBM untuk menunjang sektor transportasi juga semakin tinggi. Selain jumlah penduduk, Kota Bandung sebagai kota besar juga identik dengan peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan peningkatan konsumsi BBM bersubsidi di Kota Bandung.

Peningkatan kendaraan bermotor terjadi karena transportasi publik yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Peningkatan kendaraan pribadi ditunjang dengan peningkatan pendapatan masyarakat Kota Bandung. Dilain pihak sudah banyak masyarakat yang sadar bahwa BBM bersubsidi itu untuk masyarakat tidak mampu. Masyarakat yang sudah sadar tentang hal tersebut akan beralih ke

BBM non subsidi, misalnya Pertamina 92. Pertamina 92 menjadi pilihan selain BBM Premium, apalagi jika harga Pertamina 92 sedang turun atau jika supply BBM subsidi Premium sedang kosong masyarakat beralih ke Pertamina 92.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengambil topik fenomena permintaan BBM bersubsidi di Kota Bandung. Mengetahui faktor - faktor apa yang mempengaruhi permintaan BBM bersubsidi serta faktor apa yang paling dominan sehingga permintaan BBM bersubsidi ini masih ada masyarakat yang ingin membelinya dengan judul penelitian ini adalah **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan BBM Bersubsidi di Kota Bandung Priode 2000 - 2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Tidak ada satu penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus. Menurut Moleong (2006: 386), "Fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian." Di dalam latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang diungkapkan. Bahwa di Kota Bandung merupakan kota yang jumlah penduduknya paling banyak. Semakin banyaknya jumlah penduduk maka kebutuhan BBM untuk menunjang sektor transportasi juga semakin tinggi. Selain jumlah penduduk, Kota Bandung sebagai kota besar dengan peningkatan jumlah kendaraan bermotor roda dua, mobil, dan angkutan umum lainnya. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan peningkatan konsumsi BBM bersubsidi di Kota Bandung. Peningkatan kendaraan bermotor terjadi karena transportasi publik yang tidak memadai sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi. Peningkatan kendaraan pribadi ditunjang dengan peningkatan pendapatan masyarakat Kota Bandung. Dilain pihak sudah banyak masyarakat yang sadar bahwa BBM

bersubsidi itu untuk masyarakat tidak mampu. Masyarakat yang sudah sadar tentang hal tersebut akan beralih ke BBM non subsidi, misalnya Pertamina 92.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh harga BBM jenis Premium, inflasi, jumlah kendaraan bermotor, harga BBM non subsidi jenis Pertamina 92, PDRB perkapita dan pasokan BBM terhadap permintaan BBM bersubsidi di Kota Bandung secara parsial dan simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai kajian yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh harga BBM jenis Premium, inflasi, jumlah kendaraan bermotor, harga BBM non subsidi jenis Pertamina 92, PDRB perkapita dan pasokan BBM terhadap permintaan BBM bersubsidi di Kota Bandung secara parsial dan simultan.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi.dan Bisnis, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan BBM bersubsidi.

1.4.2. Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1 Ekonomi, program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pasundan Bandung.
2. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan BBM bersubsidi.